

Proses Pemberdayaan Masyarakat Pada *Home Industry* Kain Sablon di Desa Temuasri Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Vivin Dian Kartikasari¹, Budhy Santoso², Moch. Ilham Noer Sunan³, Evi Wulandari⁴, Nina Safitri⁵, Primahesti Gitri Zuhudia⁶

vivindiankartikasari330@gmail.com, dhysantos.fisip@unej.ac.id,

ilhamsunan5@gmail.com, eviwulandari710@gmail.com, ninasafitri26@gmail.com,

primahesti05@gmail.com

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Kabupaten Jember

Abstrak

Banyuwangi merupakan kabupaten di Jawa Timur yang memiliki ketahanan pembangunan ekonomi masyarakat. Selain itu, Banyuwangi mengalami masalah sosial ekonomi akibat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), yakni pengangguran. Pengangguran tersebar di berbagai desa, salah satunya Desa Temuasri Kecamatan Sempu. Usaha *Home Industry* Kain Sablon menjadi pilihan media pemberdayaan yang dibentuk masyarakat Desa Temuasri atas inisiatif inisiator untuk meningkatkan keberfungsian sosial, menumbuhkan kemandirian, dan memperbaiki ketidakstabilan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri pelaku *Home Industry* Kain Sablon. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data observasi non-partisipasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis datanya dimulai dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri pelaku *Home Industry* Kain Sablon dilakukan dengan menerapkan pelatihan-pelatihan kegiatan produksi secara internal seperti pelatihan menyablon, membatik, dan menjahit. Selain itu diterapkan sistemkerja yang menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki kondisi ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup. Kesimpulannya, proses pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri pada *Home Industry* Kain Sablon berjalan efektif dan berdampak pada tercapainya keberdayaan serta kesejahteraan masyarakat pelakunya.

Kata Kunci: *Home Industry*, Kesejahteraan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

Banyuwangi is a district in East Java that has the resilience of community economic development. In addition, Banyuwangi is experiencing socio-economic problems due to the Imposition of Restrictions on Community Activities (PPKM), namely unemployment. Unemployment is spread in various villages, one of which is Temuasri Village, Sempu District. The Screen Printing Home Industry Business is the choice of empowerment media formed by the Temuasri Village community at the initiative of the initiator to improve social functioning, foster independence, and improve economic instability. The purpose of this study was to examine and describe the process of empowering the community of Temuasri Village as the perpetrator of the Screen Printing Home Industry. This research approach is descriptive qualitative which uses non-participation observation data collection techniques, semi-structured interviews, and documentation studies. The data analysis begins with collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study describe the process of empowering the community of Temuasri Village, the perpetrators of the Screen Printing Fabric Home Industry, which is carried out by implementing internal production activity trainings such as screen printing, batik making, and sewing training. In addition, a work system is implemented that creates jobs, improves economic conditions, and improves the quality of life. In conclusion, the process of empowering the Temuasri Village community in the Screen Fabric Home Industry is effective and has an impact on the achievement of empowerment and the welfare of the people who do it.

Keywords: *Community Empowerment, Home Industry, Social Welfare.*

Pendahuluan

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan upaya terencana yang berasal dari pemikiran masyarakat untuk menciptakan perubahan progresif pada kondisi kurang memuaskan, melalui peningkatan kapasitas diri individu masyarakat. Ketika diimplementasikan secara partisipatif dan konsisten, pemberdayaan dapat berdampak pada beberapa aspek penunjang kesejahteraan seperti ekonomi, sosial budaya, maupun politik (Bakri, 2017:19). Inisiatif melakukan pemberdayaan muncul ketika masyarakat dihadapkan permasalahan yang sulit teratasi secara personal, sebagaimana proses pemberdayaan masyarakat pada usaha ekonomi informal *Home Industry* Kain Sablon di Dusun Awu-Awu, Desa Temuasri, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi tujuannya memperbaiki kestabilan ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi Kabupaten Banyuwangi disebabkan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) antar daerah maupun pulau sehingga menimbulkan berbagai masalah, diantaranya pengangguran yang keseluruhan kuantitasnya 5,34% atau setara 49.252 jiwa (Kepala BPS Banyuwangi dalam Yaqin, 2021). Menganggur berkepanjangan berpotensi memperburuk pertumbuhan ekonomi dan memicu penurunan kualitas hidup hingga mengalami kemiskinan.

Guna mengatasi dan mengantisipasi terjadinya kemiskinan sementara maupun kronis, pemerintah Banyuwangi menerapkan sistem ekonomi kreatif untuk menciptakan luasnya lapangan pekerjaan sebagai penunjang perekonomian masyarakat (Kemenparekraf RI dalam Sodikin, 2021), yang secara bersinergi juga diterapkan pada berbagai, salah satunya Kecamatan Sempu. Kecamatan Sempu secara administratif, memiliki 7 desa yaitu Gendoh, Temuguruh, Jambewangi, Karang Sari, Sempu, Tegalarum, dan Temuasri. Berdasarkan studi literatur dan survei, 6 diantaranya memiliki sentra pemberdayaan dan pengembangan masyarakat di masa transisi pandemi-*new normal*, kecuali Desa Temuasri.

Desa Temuasri secara sosial ekonomi memiliki berbagai permasalahan, seperti relokasi usaha masyarakat rantau akibat keterhambatan pemasaran, adaptasi perusahaan dengan lingkungan semasa pandemi memicu penonaktifkan buruh, pendapatan petani minimum akibat kendala distribusi hasil pertanian sehingga mengurangi tenaga buruh, dan sulitnya mengakses pekerjaan. Keempat masalah ini bertahap menurunkan daya tahan ekonomi sebagian masyarakat Desa

Temuasri, sehingga memerlukan upaya penciptaan lapangan kerja yang membangun sumber daya manusianya dan mampu bertahan di tengah bencana sosial pandemi. Upaya demikian salah satunya adalah pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri digagas oleh inisiator atas kesadaran mengenai lemahnya keberdayaan diri dan ketidakstabilan finansial yang membutuhkan perbaikan secara kolektif, kemudian berupaya mengatur diri dan menggerakkan masyarakat rentan ekonomi untuk menginisiasi masalah, kebutuhan, dan alternatif solusi hingga membentuk kelompok sosial.

Berbekal pengalaman dan keberanian, kelompok tersebut di inisiatifkan sebagai usaha ekonomi informal bertajuk *Home Industry* Kain Sablon sebagai media pemberdayaan yang berorientasi pada perbaikan ekonomi serta meningkatkan keberdayaan pelakunya. Terkendala pendanaan dan kuantitas sumber daya manusia, maka dilakukan penggalangan partisipasi masyarakat Desa Temuasri lainnya serta mengidentifikasi potensi-potensi guna bekal menerapkan kegiatan produksi, pelatihan internal dan sistem kerja. Demikian rencana pemberdayaan difinalisasi dan usaha *Home Industry* Kain Sablon mulai dioperasikan hingga bermanfaat bagi pelakunya, dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga dan sosial. Pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri pelaku *Home Industry* Kain Sablon menarik, sebab (1) usaha bersifat terbuka dan proses pemberdayaan terus berkelanjutan; (2) terdapat upaya konstruktif untuk menggerakkan partisipasi dan komitmen masyarakat hingga berprogresif; serta (3) strategi manajemen usaha optimal sehingga mencapai orientasi keuntungan materi dan sosial.

Berbeda dengan usaha lainnya, *Home Industry* Kain Sablon di Desa Temuasri bukan sekedar menyediakan lapangan pekerjaan dan upah demi kepentingan pemiliknya, tetapi memberi peluang pelakunya untuk saling mengedukasi guna mengenal keberdayaan dirinya sehingga mampu memilih model kehidupannya. Hal ini menjadi fenomena unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dalam paradigma ilmu kesejahteraan sosial, bidang sosial ekonomi merupakan suatu kajian krusial untuk mencapai kehidupan ideal sehingga selalu diupayakan. Sebagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri pada *Home Industry* Kain Sablon yang menurut Suharto (2017:4) disebut usaha kesejahteraan sosial, dan perlu diteliti untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri pelaku *Home Industry* Kain Sablon dalam mewujudkan kesejahteraan. Manfaatnya hasil penelitian masyarakat luas adalah memberi wawasan pemanfaatan optimal usaha ekonomi informal home industry sebagai media pemberdayaan masyarakat desa guna menciptakan *multiplier effect* bagi kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Temuasri Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi dengan teknik *purposive area*. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, untuk informan pokok berjumlah 5 orang dan informan tambahan berjumlah 4 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), meliputi reduksi data, penyajian, dan penyimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2020:134-142). Kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu *cross check* data dari informan pokok dan informan tambahan sehingga terintegrasi dalam kesatuan informasi faktual.

Hasil dan Pembahasan

Teknik Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Temuasri, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi mengalami ketidakstabilan yang dibuktikan dengan jumlah pengangguran per tahun 2021, mencapai 3.829 jiwa (Wiyono, 2021). Faktor eksternal yang menghambat masyarakat Desa Temuasri dalam mengakses pekerjaan yakni pembatasan aktivitas ekonomi masyarakat yang memunculkan kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah pencari kerja.

Akibatnya, sebagian masyarakat Desa Temuasri kehilangan dan sulit memperoleh pekerjaan, pendapatan menurun, kebutuhan sulit dipenuhi dan pencapaian kesejahteraan terhambat.

Kondisi sosial ekonomi yang kurang memuaskan menyadarkan sebagian masyarakat Desa Temuasri untuk melakukan perbaikan ekonomi bersifat membangun dan berkelanjutan yang digagas oleh Suyitno sebagai inisiator. Kesadaran tersebut membawa masyarakat pada siklus pemberdayaan internal yang menyerupai teori Hogan (2000:20-26), yakni meliputi (1) *recall depowering or empowering experiences*, (2) *discuss reasons for empowerment or depowerment*, (3) *identify one problem on project*, (4) *identify useful power bases*, dan (5) *develop and implement actions plans*.

Berdasarkan pemahaman teori Hogan tersebut, proses pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri rentan ekonomi berawal ketika adanya kesempatan non-agenda untuk berkumpul lalu memetakan pemikiran dengan saling berbagi pengalaman yang telah dan tengah dialami. Pengalaman melemahkan meliputi keadaan hidup semasa paceklik yang dipandang sama dengan kondisi kehidupan di masa pandemi Covid-19 seperti kesulitan memperoleh pekerjaan dan terbatasnya sumber daya serta akses berkreativitas, sedangkan pengalaman menguatkan berupa pengalaman bekerja dan merintis usaha kain sablon mandiri guna merubah kualitas hidup menjadi lebih baik. Tahap ini bertujuan menyamakan persepsi terhadap suatu kondisi rentan sosial ekonomi guna mempermudah mengenali permasalahan masyarakat yaitu menganggur, ketidakstabilan ekonomi, dan penurunan daya beli kebutuhan. Kemudian untuk memecahkan masalah yang ada, berinisiatif memanfaatkan pengalaman menguatkan, tetapi tidak dapat dilakukan secara personal.

Ketidakterdayaan mengatasi masalah kerentanan ekonomi secara personal, inisiator mengumpulkan masyarakat dalam forum diskusi terencana guna mempertimbangkan dampak perlunya pemberdayaan secara kolektif sebagai upaya memperbaiki kondisi ekonomi. Upaya ini berasal dari keinginan masyarakat Desa Temuasri rentan ekonomi untuk berkembang mencapai kesejahteraan, sehingga sepakat melakukan pemberdayaan secara partisipatif. Perencanaan pemberdayaan dilakukan masyarakat Desa Temuasri terlibat dengan mengidentifikasi masalah-masalah ke dalam proyek rencana lalu menetapkan pengangguran sebagai masalah urgent pemicu kemiskinan sementara dan penurunan daya beli kebutuhan masyarakat. Selain itu, dilakukan perumusan kebutuhan berupa peningkatan keterampilan, menciptakan lapangan kerja, dan pendapatan tetap masyarakat. Tahap identifikasi ini bertujuan memetakan dan mengintegrasikan masalah dengan kebutuhan guna merumuskan alternatif solusi berupa membentuk kelompok sosial yang di inisiatifkan menjadi usaha ekonomi informal bertajuk *Home Industry Kain Sablon* sebagai media pemberdayaan masyarakat pelaku usaha.

Terkendala faktor pendanaan dan sumber daya manusia, inisiator bersama anggota kelompok melakukan penggalangan partisipasi masyarakat rentan ekonomi secara door to door hingga jumlahnya mencapai 20 orang kemudian diorganisir untuk melakukan iuran sejumlah Rp 75.000/orang dan terkumpul Rp 1.500.000 sebagai modal usaha *Home Industry Kain Sablon*. Selain dana, diperlukan keahlian sebagai bekal kegiatan produksi, sebab itu inisiator bersama anggota kelompok mengidentifikasi dan menggali potensi diri masing-masing guna menemukan keahlian yang dapat dikembangkan seperti keahlian menyablon teknik celup ikat dan injeksi, membatik teknik cap, dan menjahit konveksi yang dimiliki beberapa anggota kelompok usaha. Setelah itu, inisiator membagi anggota *Home Industry Kain Sablon* menjadi dua klasifikasi, yakni anggota berketerampilan dan belum terampil. Hal ini bertujuan menetapkan tutor pemberdaya anggota lainnya dalam desain pemberdayaan internal yang hanya melibatkan keanggotaan usaha dan bukan pihak di luar keanggotaan.

Setelah difinalisasi, rencana proyek pemberdayaan kemudian diimplementasikan serta dikembangkan dengan mengoperasikan *Home Industry Kain Sablon* pada April 2020 sebagai media pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri kemudian melakukan berbagai pelatihan kegiatan produksi, yaitu pelatihan menyablon teknik celup ikat dan injeksi, pelatihan membatik teknik cap, dan pelatihan menjahit menggunakan mesin. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengolah potensi diri dan menerima daya dari luar atau sejalan dengan Mangkunegara (2007:45) bahwa pelatihan membantu mewujudkan perubahan tingkah

laku berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, keahlian, hingga transformasi kebiasaan dan perilaku (Wahyuningtyas dkk, 2012:18) guna memperbaiki kualitas ekonomi dan kehidupan.

Terdapat ketentuan-ketentuan dalam usaha *Home Industry* Kain Sablon, seperti membagi pekerjaan menjadi tiga klasifikasi, yakni menyablon, membatik, dan menjahit. Upah yang diberikan, yaitu Rp 80.000/hari untuk penyablon atau pembatik dari pukul 07.00-16.00 WIB, dan Rp 60.000/12 potong untuk penjahit dari pukul 06.00-16.00 WIB atau kondisional sesuai target pesanan, sehingga tidak memberlakukan lembur. Berbagai ketentuan dalam usaha ini menurut Zadry dkk (2015) disebut sebagai sistem kerja yang meliputi pembagian kerja, penetapan waktu kerja, dan upah kerja yang mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup pelakunya (Robertson, 2001 dalam Mindhayani, 2016:99) ketika berjalan efektif.



Gambar 1 Kain sablon motif tie dye

Produk yang dihasilkan *Home Industry* Kain Sablon berupa kain sablon motif tie dye dan abstrak, batik cap, dan produk garmen meliputi rok, blazer dan baju. Produk tersebut dipasarkan secara lokal maupun non lokal menggunakan media sosial WhatsApp dengan kisaran harga motif tie dye Rp 35.000-50.000, abstrak Rp 30.000-50.000, batik Rp 85.000-250.000. Variasi penawaran harga bergantung pada kesulitan motif dan model. Begitupun jumlah keuntungan usaha bergantung pada kuantitas pesanan dan produk yang terjual.



Gambar 2 Kain sablon motif abstrak

Upaya *Home Industry* Kain Sablon dalam meminimalisir kerugian usaha, yakni mengkombinasikan produk sablon setengah gagal dengan batik cap sehingga menghasilkan inovasi corak motif yang unik. Selain itu juga melakukan validitas customer produk agar tidak berindikasi membatalkan pesanan guna meminimalisir retur barang serta agenda biaya sebelumnya. Hal ini menandakan *Home Industry* Kain Sablon memiliki strategi pemberdayaan yang efektif, sebab selain berorientasi pada pemberdayaan anggotanya juga mempertahankan keuntungan usaha.



Gambar 3 Kain sablon sentuhan batik cap

Berkembangnya usaha *Home Industry* Kain Sablon sebagai media pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri mewujudkan keberdayaan yang menurut Mardikanto (2015) diindikasikan dalam enam hal, antara lain *better institutions, better business, better income, better environment, better living, dan better community* (Faissyah, 2020:34-35) tetapi indikasi keberdayaan yang dicapai masyarakat pelaku usaha *Home Industry* Kain Sablon meliputi:

- (a) *Better institutions*, berupa terbentuknya kelembagaan dalam usaha *Home Industry* Kain Sablon yang digagas dan diketuai Suyitno guna mengkoordinasi masyarakat terlibat menggunakan sistem kerja.
- (b) *Better business*, berupa terbentuknya *Home Industry* Kain Sablon sebagai usaha *settle* yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Temuasri pelaku usaha guna memperbaiki kondisi ekonomi dan mengusahakan kualitas hidup yang memadai.
- (c) *Better income*, berupa terciptanya kestabilan ekonomi masyarakat Desa Temuasri pelaku *Home Industry* Kain Sablon sebagai dampak *better business* yakni memperoleh pendapatan tetap sehingga kondisi finansial membaik.
- (d) *Better living*, berupa terpenuhinya sebagian besar kebutuhan masyarakat pelaku *Home Industry* Kain Sablon, baik kebutuhan pokok dan sekunder seperti mampu dibelinya alat transportasi motor, dan hewan ternak kambing sebagai bentuk membaiknya kualitas hidup.

Keberdayaan masyarakat Desa Temuasri pelaku pemberdayaan pada *Home Industry* Kain Sablon memacu tercapainya dasar kesejahteraan sosial yang disebut Midgley (1995:14) sebagai kondisi ketika permasalahan mampu dikelola, kebutuhan terpenuhi, dan mampu mengembangkan diri (Adi, 2018:4-5), antara lain:

- (1) Mencapai kemandirian (*self reliance*), seperti mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah pengangguran, ketidakstabilan ekonomi, dan ketidakberdayaan *personal*, mampu melakukan pemberdayaan atas dirinya guna mencapai kondisi kehidupan lebih baik, dan mampu mengendalikan diri untuk konsisten menjalani pilihan atas pemberdayaan guna pencapaian tujuan. Sebagaimana mandiri menurut Widiarti (2017:18) meliputi mandiri dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan diri.
- (2) Mampu berfungsi sosial (*social functions*), yakni kemampuan melakukan tuntutan peran sosial di masyarakat (Fahrudin, 2012:62-63) seperti diperolehnya pekerjaan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan kemudian menyempurnakan peran dirinya dalam lingkungan sebagai seorang ayah, ibu, anak, maupun anggota masyarakat.
- (3) Mampu membantu dirinya sendiri (*to help them self*) dan orang lain atau menurut Paker (2005:226) adalah keterampilan dan kecakapan mengerjakan, mencapai, dan mengelola sesuatu dengan baik (Nurfadhilah, 2020:12-13) secara mandiri seperti terasahnya keterampilan menyablon, membatik, dan menjahit sehingga menjadikan masyarakat pelaku *Home Industry* Kain Sablon berdaya dan mampu mengusahakan kesejahteraannya sekaligus memberdayakan anggota belum berdaya untuk mengatasi permasalahan.

Keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri pada *Home Industry* Kain Sablon didukung faktor-faktor antara lain (1) kelangkaan jenis dan desain usaha, yang meningkatkan potensi *Home Industry* Kain Sablon untuk berkembang pesat, (2) keberadaan anggota berpengalaman sebagai tutor, sehingga pemberdayaan dilakukan secara internal dan meminimalisir biaya tambahan untuk mendatangkan tutor dari pihak luar, (3) konsistensi partisipasi masyarakat Desa Temuasri yang melandasi keberlanjutan usaha guna menciptakan *multiplier effect* bagi masyarakat sekitar, dan (4) dukungan masyarakat setempat dan aparat Desa Temuasri, sehingga *Home Industry* Kain Sablon menjadi usaha *settle* yang bermanfaat bagi pelakunya secara berkelanjutan.

Meski demikian, proses pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri dapat tertunda ketika faktor penghambatnya terjadi, yaitu (1) keterlambatan pengiriman bahan baku kain akibat terhambatnya proses distribusi karena faktor tertentu seperti kemacetan lalu lintas, (2) pancaroba yang menghambat proses produksi kain sablon dan secara otomatis menghambat proses pemberdayaan, serta (3) kelunturan partisipasi masyarakat terlibat oleh sebab tertentu seperti rasa kurang puas terhadap hasil pemberdayaan, dimilikinya pekerjaan yang lebih

memadai, dan sebagainya. Kemampuan mengatasi hambatan hingga mencapai keberdayaan dan kesejahteraan sosial masyarakat Desa Temuasri pelaku pemberdayaan pada *Home Industry* Kain Sablon membuktikan bahwa pemberdayaan dapat memberikan kebermanfaatn bagi pelakunya dan ketika pemberdayaan dikembangkan maka berpotensi memberikan *multiplier effect*.

Kesimpulan

Proses pemberdayaan masyarakat pada *Home Industry* Kain Sablon di Desa Temuasri Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi dalam pelaksanaannya diprakarsai oleh seorang inisiator masyarakat yang dilakukan secara bertahap dan internal menyerupai siklus pemberdayaan Hogan (2000:20-26), yakni (1) menyadari dan merenungkan kondisi telah dan tengah dialami sebagai pengalaman bermanfaat serta menemukan masalah dan kebutuhan, (2) menumbuhkan keinginan dan keberanian untuk melakukan pemberdayaan sebagai upaya perubahan progresif, (3) memilih masalah urgent pengangguran dan merencanakan pembentukan *Home Industry* Kain Sablon sebagai *problem solving* diikuti penggalangan partisipasi masyarakat, (4) menggali potensi masyarakat terlibat, memetakan dan memfinalisasi rencana pemberdayaan, serta (5) mengaplikasikan dan mengembangkan rencana pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri pada *Home Industry* Kain Sablon melalui pelatihan, seperti pelatihan menyablon teknik celup ikat dan teknik injeksi, membatik teknik cap, dan menjahit konveksi.

Proses pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri pada *Home Industry* Kain Sablon berdampak progresif bagi pelakunya, berupa tercapainya keberdayaan yang menurut Mardikanto (2015) dalam Faissyah (2020:34-35) ditunjukkan dengan membaiknya kelembagaan (*better institution*), membaiknya usaha (*better business*), membaiknya pendapatan (*better income*), dan membaiknya kualitas hidup (*better living*) sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya. Wujud keberdayaan masyarakat Desa Temuasri pelaku *Home Industry* Kain Sablon mengarah pada terciptanya dasar kesejahteraan sosial, yaitu (1) tercapainya kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan diri dalam mengambil keputusan terbaik, (2) mampu berfungsi sosial aktif, yakni sanggup mengatasi masalah dan memenuhi tuntutan atau perannya di masyarakat, serta (3) mampu to help them self dan orang lain berupa terampil dalam menyablon, membatik, dan menjahit yang otomatis membantu dirinya sendiri sekaligus anggota lain dalam kegiatan pelatihan.

Berdasarkan temuan di lapangan, proses pemberdayaan masyarakat Desa Temuasri melalui *Home Industry* Kain Sablon secara keseluruhan berjalan sesuai harapan dan tujuan pelaksanaannya, namun perlu peningkatan serta perbaikan beberapa hal dalam saran berikut, yaitu (1) memperjelas struktur kelembagaan informal yang diterapkan dengan membentuk bagan kepengurusan, (2) mengembangkan serta memperluas jaringan pemasaran produk kain sablon dan batik melalui pembuatan toko *online* dan berbagai media sosial, (3) mengolah limbah cair dan padat agar ramah lingkungan dan tidak merugikan masyarakat, (4) mempertahankan dan meningkatkan konsistensi partisipasi masyarakat Desa Temuasri dalam proses pemberdayaan, (5) memmanifestasikan tahapan menyablon, membatik, dan menjahit dalam bentuk pedoman kegiatan produksi guna membantu aktivitas pelatihan dengan kuantitas anggota yang meningkat, (6) meningkatkan kualitas metode pengelolaan keuangan agar kuantitas pengeluaran dan pemasukan usaha *Home Industry* Kain Sablon jelas terakumulasi, dan (7) merekomendasikan *Home Industry* Kain Sablon sebagai sentra pemberdayaan pada pemerintah desa guna menciptakan *multiplier effect* bagi masyarakat. Simpulan menggambarkan jawaban dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Simpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan kegiatan. Pada bagian akhir simpulan dituliskan, manfaat solusi permasalahan serta hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari kegiatan pemberdayaan tersebut.

Daftar Referensi

Adi, I. Rukminto. (2018). Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan. Depok: PT Raja Grafindo Persada

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2021). Kecamatan Sempu Dalam Angka (Sempu Sub District in Figures 2021). Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Bakri, Maskuri. (2017). Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan PRA dan PRA. Surabaya: Visipress Media.
- Fahrudin, Adi. (2012). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Faissyah, Reza Nur. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Keripik Kentang di Desa Penanggulangan Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. Skripsi. Purwokerto: IAI Purwokerto.
- Hogan, Christine. (2000). *A Handbook for Facilitators, Trainers & Individuals: Facilitating Empowerment*. London: Kogan Page
- Mindhiyani, I. dan Hadi P. (2016). Perbaikan Sistem Kerja untuk Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal PASTI*, Vol. X, No. 1, hlm. 98-107.
- Nurfadhilah, Dilla. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha (Studi pada gema Madani Simpati Bidang Inovasi Pengembangan Klaster Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya). Skripsi. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2017). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuningtyas, E. dkk. (2012). Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar pada Anak Putus Sekolah Di Balai Latihan Kerja (BLK) Demak. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol. 1, No. 2, hlm. 17-24.
- Wiyono, S. Hadi. (2021). Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan. Temuasri: Kantor Kepala Desa Temuasri.
- Widianti, Anita Dwi. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program English Camp (Studi Deskriptif pada Komunitas HIKASAMORE Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Zadry, H. R., Lusi S., Berry Y., dan Desto J. (2015). Analisis dan Perancangan Sistem Kerja. Padang: Andalas University Press.